

MAKNA SIMBOL- SIMBOL TRADISIONAL DALAM NASKAH DRAMA MANGIR: ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP BUDAYA LOKAL

Aulia Ramadhani Nasution¹, Fadilla Syaputri Nasution²,
M. Rully Al- Hadi³, Emma Marsela⁴

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹auliaramadhani@students.usu.ac.id, ²emma.marsella@usu.ac.id

Abstract: *Semiotic analysis emphasizes the use of symbols, signs and meaning in the drama script "Mangir" to create an aesthetic experience and deep understanding for the reader or audience. Characters, plots, and themes are arranged semiotically in a careful narrative structure to produce complex layers of meaning. The overall construction of meaning is strengthened by the use of signs in dialogue and background descriptions. The connotative meaning of the words and scenes in the script allows for various interpretations. On the other hand, cultural and historical context influences how we understand the text as a whole. Therefore, semiotic analysis of the drama script "Mangir" shows how the complex interaction between symbols, signs and meaning produces a deep aesthetic experience and rich understanding.*

Keywords: *Semiotic, Mangir, Symbols*

Abstrak: Analisis semiotika menekankan penggunaan simbol, tanda, dan makna dalam naskah drama "Mangir" untuk menciptakan pengalaman estetika dan pemahaman yang mendalam bagi pembaca atau penonton. Karakter, plot, dan tema disusun secara semiotik dalam struktur naratif yang hati-hati untuk menghasilkan lapisan-lapisan makna yang kompleks. Pembangunan makna secara keseluruhan diperkuat dengan penggunaan tanda-tanda dalam dialog dan deskripsi latar belakang. Makna konotatif dari kata-kata dan adegan dalam naskah memungkinkan berbagai interpretasi. Di sisi lain, konteks budaya dan historis mempengaruhi cara kita memahami teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap naskah drama "Mangir" menunjukkan bagaimana interaksi kompleks antara simbol, tanda, dan makna menghasilkan pengalaman estetika yang mendalam dan pemahaman yang kaya.

Kata kunci: *Semiotika, Mangir, Simbol*

PENDAHULUAN

Drama merupakan karya sastra yang didalamnya selalu ada unsur intrinsik, seperti pada umumnya karya sastra. Drama dibuat oleh sang pengarang untuk berbagi cerita pengalaman hidupnya ataupun orang lain. Drama biasa memiliki naskah dengan begitu naskah dalam drama tersebut yang dapat disebut sebagai drama.

Ketika meneliti sebuah karya sastra, kita dapat menggunakannya sebagai titik acuan untuk memahami keseluruhan makna-baik implisit maupun

eksplisit yang dikandung oleh karya tersebut. Sebuah teori mengarahkan analisis ke arah tujuan penggunaan karya tersebut. Selain itu, menganalisis sebuah karya sastra dapat berkonsentrasi pada detail-detailnya yang paling kecil. Sebagai contoh, ada banyak aspek studi analisis yang dapat dilihat dari sudut pandang fitur linguistik sebuah karya sastra. Pemahaman yang lengkap tentang komponen linguistik dari karya sastra akan dimungkinkan oleh penyelidikan ini. Dengan demikian, semiotika adalah salah satu topik yang dapat diterapkan dalam

penelitian singkat ini untuk menyelidiki unsur-unsurbahasa secara menyeluruh.

Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure dianggap sebagai orang yang pertama kali mengembangkan teori semiotika. Pada intinya, keduanya mengembangkan teori yang sama. Perbedaannya adalah bahwa semiotika dianggap sebagai analisis dalam teori Pierce. Menurut hipotesis ini, penanda linguistik diposisikan di lokasi yang penting tetapi sekunder, yang menurutnya memiliki tujuan yang luas. Nurhadi, dkk (2019:92).

Menurut Nurgiantoro (dalam Nurhadi, dkk, 2019:92) berpendapat bahwa pendekatan Pierce memungkinkan penunjukan sesuatu sebagai tanda jika hal tersebut berfungsi sebagai simbol untuk ide lain. Sesuatu yang disebut Pierce sebagai objek atau acuan harus disebutkan dalam sebuah tanda. Objek ini berubah menjadi sebuah kesepakatan sebelumnya yang disetujui oleh sistem komunikasi. Semiosis, di sisi lain, adalah proses di mana pengirim membentuk tanda sehingga sampai kepada penerima sesuai dengan yang dimaksud.

Dalam penelitian ini di sini, sistem tanda (semiotika) adalah apa yang terjadi selama pertunjukan. Naskah drama karya Mangir sedang dipentaskan. Menelaah elemen-elemen semiotik dari naskah drama Mangir dapat membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa menciptakan dan memamerkan karya seni mereka. Sistem tanda yang dikembangkan oleh siswa dalam kaitannya dengan pameran seni juga dapat dijelaskan oleh penelitian ini. Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pertunjukan teater secara keseluruhan. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model penelitian yang dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya sebagai panduan.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan di ambil adalah mengenai apa saja simbol-simbol yang ada pada naskah drama *Mangir* dan apa

makna dari simbol tersebut. Sedangkan untuk tujuan penelitian sendiri, di cukupkan untuk: (1) Mengetahui apa saja simbol yang ada pada naskah drama *Mangir* dan; (2) Mendeskripsikan makna dari simbol- simbol yang ada dalam naskah drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan dan menganalisis data deskriptif dikenal sebagai penelitian kualitatif. Endraswara (dalam Putri 2015:3).

Sumber data yang diambil adalah naskahn Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Informasi disajikan dalam bentuk dialog dari drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Proses tinjauan literatur adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode deskriptif digunakan untuk analisis data. Tahapan- tahapan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data dengan cara memasukkan data, dalam hal ini adalah pembahasan-pembahasan yang ada di dalam naskah teater. Metode ini mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan. *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer yang telah didapat atau dikumpulkan.
2. Analisis data akan dilakukan berdasarkan babak; drama Mangir terdiri dari tiga babak. Analisis akan dilakukan sesuai dengan urutan babak drama.
3. Mengorganisasikan data yang terkumpul ke dalam kelompok-kelompok dan membuat korpus data untuk memfasilitasi penemuan temuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-tanda yang terdiri dari penanda dan petanda adalah fokus dari studi semiotika. Menurut tesis Saussure, semiotika memainkan peran penting dalam karya sastra.

Akibatnya, sebagian besar penulis sastra-atau mungkin sebagian besar karya sastra surealis dan realis-akan menggunakan bahasa yang mencakup frasa dan kata-kata yang memiliki makna setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara simbol masyarakat Jawa yang ada, seperti halnya menjaga kerajaan atau desa. Harga diri ini dapat datang dalam berbagai bentuk. Misalnya, seseorang harus mengadakan pesta besar untuk menunjukkan rasa hormat mereka. seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut tentang pesta besar yang diadakan Ki Ageng Mangir Tua;

Datanglah hari setelah setahun menanti

Pesta Awal Sura

Ronggeng, wayang, persabungan, gelut, lomba tombak,

Dekat-jauh, tua-muda, bujang-perawan, semua datang (hlm 2).

Sampai hari ini, orang Jawa masih dikenal dengan tutur kata yang lembut dan sopan santun. Ini jelas tradisi turun temurun. Kata-kata yang halus dan sopan mencerminkan pribadi yang terpelajar. Menunjukkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan betapa tingginya harga dirinya.

Kesopanan ini kuat dan ada di semua aspek kehidupan, termasuk dalam peperangan. Baru Klinting dan Ki Ageng Mangir diceritakan dalam naskah drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Ki Ageng Mangir Muda mengalami pertikaian karena dia jatuh cinta pada seorang gadis bernama Adisaroh selama perang. Ini tidak benar karena dia dianggap membagi hati dengan Mangir dan Adisaroh. Dalam masyarakat Mangir, ini adalah simbol bahwa peperangan adalah sesuatu yang suci dan harus dihormati.

BARU KLINTING : Warabaya muda, kau mulaimemas untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang diasuh oleh Perdikan sejak pertama kali melihat matahari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.

WANABAYA : Aku datang bukan untuk dituntut diselidiki. Aku butuhkan anggukan bukan gelengan. Kalau gelengan aku dapatkan jangan sesali Ki Wanabaya muda ini.

(Hal 38)

Masyarakat Mangir mengikuti penolakan Baru Klinting terhadap sistem kerajaan, karena mereka setuju dengan pendapat Baru Klinting tentang keturuan Ki Ageng Mangir Tua. Fenomena ini selaras dengan simbol masyarakat Jawa pada masa itu, yaitu patuh dan taat pada tetua yang dihormati; Oleh karena itu, orang tua harus sopan saat bertemu atau berbicara dengan orang tua mereka. seperti yang tercantum di bawah ini:

SURIWANG : (berpaling dan melambai) Sini kau, orang baru!

KIMONG : (masuk panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah): Kimong, inilah sabaya.

BARU KLINTING

dan SURIWANG : (mengangkat dagu dan mata membeliak).

SURIWANG : Dia bersahaya dan bersembah, Klinting.

(hlm9).

Menurut istilah lain, "Ki Ageng lari seorang diri, jauh ke Gunung Merapi" (hlm 3), terlihat Ia pergi ke Gunung Merapi untuk memohon pengampunan Tuhan Yang Maha Esa karena merasa malu telah menghamili seorang perawan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya pandangan hidupnya sehingga ia harus meminta maaf atas kesalahannya.

Selain itu, ada pandangan hidup manusia yang menceritakan tentang seorang raja "berbahagialah, anak desa, nafsu tidak menunggangimu", baru menyadari bahwa tindakannya adalah perbuatan buruk dengan melakukan tindakan curang, penganiayaan, dan perang untuk mendapatkan kekuasaan.

"Inilah Adisaroh Waranggana bayaran, mengembara dari desa ke desa mencari penghidupan" (hlmn 23), yang menampilkan aktivitas manusia semata-mata sebagai sarana untuk mencari nafkah. Waranggana adalah vokalis wanita dalam pertunjukan seni, sedangkan wiyaga adalah musisi yang mengiringi penyanyi dengan alat musik tradisional. Dalam percakapan antara Suriwang dan Kimong, di mana Kimong membahas keinginan untuk menjadi juru tangkai tombak perdikan Mangir, sisi lain

menampilkan perspektif yang hidup. "Empatpuluh batang tangkai dalam sehari adalah tangan saya" (hlmn 7).

Seperti yang dinyatakan dalam kutipan "Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tidak akan menjadi Raja" (hlmn 7), Pandangan manusia tentang waktu didasarkan pada masa lalu, dengan pelajaran hidup yang penting untuk diingat saat kita melangkah maju. Mereka menjelaskan sejarah kerajaan-kerajaan yang ada sebelum perdikan Mangir dan bersaing untuk mendapatkan supremasi.

Sebaliknya, dalam pengenalan padangan kemas depan, terdapat kutipan, "Dulu impian sekarang kenyataan" (hlmn 9), dari mimpi seorang panembahan senapati yang menceritakan tentang bagaimana kerajaan Mataram akan berkembang secara terus-menerus. Memenuhi keinginan penguasa untuk menguasai tanah Jawa, Mataram ingin berkembang tanpa mempertimbangkan masa lalu, yang dapat mengakibatkan konflik. Jawa memiliki tekad dan semangat untuk mencapai sesuatu karena kompleksitas ide manusia dengan alam.

Kutipan "Semua ditempuh demikian demi Mataram, segala cara pembinasan dan penumpasan" (hlmn 8) Menunjukkan dorongan manusia untuk menguasai alam. Mengingat perlunya otoritas tunggal untuk mengendalikan wilayah Jawa, kerajaan Mataram berusaha membasmi pihak-pihak yang dianggap sebagai musuh atau lawan penguasa, dan semua penguasa Jawadigulingkan.

Berikut adalah tabel hasil analisis yang merupakan simpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dibuat :

Tabel 1. Tabel Analisis

Teks drama	Simbol	Makna
"Ki Ageng Lari seorang diri, jauh ke Gunung Merapi" (hlm 3)	Perasaan malu untuk melakukan permohonan maaf	Ia pergi ke Gunung Merapi untuk memohon pengampunan Tuhan Yang Maha Esa karena merasa

		malu telah menghamili seorang perawan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya pandangan Hidupnya sehingga ia harus meminta maaf atas kesalahannya.
"Inilah Adisoroh Waranggana bayaran, mengembara dari desa ke desa mencari penghidupan" (hlmn 23)	Menampilkan aktivitas manusia semata-mata	Waranggana adalah vokalis wanita dalam pertunjukan seni, sedangkan wiyaga adalah musisi yang mengiringi penyanyi dengan alat musik tradisional.
"Berbahagialah, anak desa, nafsu tidak menunggagimu"	Pandangan hidup manusia yang menceritakan tentang seorang raja.	Barulah Menyadari betapa salahnya tindakannya dalam melakukan tindakan curang, penganiayaan, dan peperangan demi meraih kekuasaan.
"Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda, tidak akan menjadi Raja" (hlmn7)	Perspektif manusia terhadap waktu berfokus pada masalah	Menjelaskan evolusi kerajaan-kerajaan yang ada sebelum perdikan Mangir, yang bersaing untuk memperebutk

<p>"Dulu impian sekarang kenyataan"</p>	<p>Orientasi pandangan kemasa depan</p>	<p>an supremasi. Dari mimpi seorang panembahan senapati yang menceritakan tentang bagaimana kerajaan Mataram akan berkembang secara terus-menerus. Memenuhi keinginan penguasa untuk menguasai tanah Jawa, Mataram ingin berkembang tanpa mempertimbangkan masa lalu, yang dapat mengakibatkan konflik. Jawa memiliki tekad dan semangat untuk mencapai sesuatu karena kompleksitas ide manusia dengan alam.</p>			<p>membasmi pun yang dianggap musuh atau menentang penguasa, dan semua penguasa Jawa digulingkan.</p>
<p>"Semua ditempuh demi Mataram, Segala cara Pembinasan dan penumpasan" (hlmn 8)</p>	<p>Menunjukkan keinginan manusia untuk mengambil alih alam.</p>	<p>Mengingat perlunya otoritas tunggal untuk mengendalikan seluruh Jawa, kerajaan Mataram berusaha</p>	<p>"Datanglah Hari setelah setahun menanti. Pasti awal Sura, Ronggeng, wayang, persabungan, gelut, lomba tombak, Dekat-jauh, tua-muda, bujang-perawan, semua datang" (hal.2)</p>	<p>Kepercayaan terhadap awal tahun Sura.</p>	<p>Harga diri ini dapat datang dalam berbagai bentuk. Misalnya, seseorang harus mengadakan pesta besar untuk menunjukkan rasa hormat mereka.</p>
			<p>"Sini kau orang baru" (hlm 9).</p>	<p>Penyambutan terhadap orang baru</p>	<p>Fenomena ini selaras dengan simbol masyarakat Jawa pada masa itu, yaitu patuh dan taat pada tetua yang dihormati; Oleh karena itu, orang tua harus sopan saat bertemu atau berbicara dengan orang tua mereka.</p>
			<p>"Wanabya muda, kau mulai memeras untuk</p>	<p>"simbol bahwa peperangan adalah</p>	<p>Kesopanan ini kuat dan ada di semua: aspek</p>

dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang disuruh oleh pendidikan sejak pertama kali melihat matahari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.”(hal 38)	sesuatu yang suci dan harus dihormati.	kehidupan, termasuk dalam peperangan. Baru Klintingdan Ki Ageng Mangir diceritakan drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Ki Ageng Mangir Muda mengalami pertikaian karena dia jatuh cinta pada seorang gadis bernama Adisaroh selama perang. Ini tidak benar karena dia dianggap membagi hati dengan Mangir dan Adisaroh.
---	--	---

Untuk memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca atau penonton, struktur ceritanya disusun dengan cermat, dengan karakter, plot, dan tema disusun secara semiotik. Makna secara keseluruhan dibangun oleh penggunaan tanda-tanda dalam dialog dandeskripsi latar belakang.

Makna konotatif dari kata-kata dan adegan dalam naskah menambahkan dimensi baru ke cerita, yang memungkinkan berbagai interpretasi. Pemahaman dan interpretasi teks bergantung pada konteks budaya dan historis.

Simbol-simbol tradisional yang digunakan dalam karya tersebut memegang peran penting dalam merepresentasikan dan mengkomunikasikan makna yang dalam mengenai budaya lokal. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga membawa warisan budaya yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, penggunaan semiotika membantu kita untuk lebih memahami kompleksitas dan kedalaman pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tersebut, serta menghargai kekayaan budaya lokal yang terwujud dalam karya sastra.

Dengan demikian, melalui analisis semiotika terhadap simbol-simbol tradisional dalam naskah drama Mangir, kita dapat menyimpulkan bahwa budaya lokal merupakan sumber kekayaan yang tak ternilai dalam karya sastra. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga mengandung makna yang dalam tentang identitas dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan semiotika telah membantu kita untuk menggali dan memahami lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut, serta mengapresiasi keindahan dan keunikan budaya lokal. Dengan demikian, karya sastra seperti drama Mangir tidak hanya menjadi cerminan dari kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat dan memperluas pemahaman kita tentang warisan budaya yang kita miliki.

SIMPULAN

Drama adalah rekreasi yang dipentaskan dari situasi kehidupan nyata. Saat menonton drama, penonton seolah-olah mengalami kejadian nyata di masyarakat karena masalah yang ditampilkan dalam dramasering kali sama dengan konflik internal mereka. Misnawati,dkk (2022).

Dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada penonton, skrip ini menggunakan simbol-simbol yang kuat dan metafora yang kaya. Misalnya, air dapat melambangkan kehidupan atau kemurnian, sementara metafora yang digunakan dalam cerita memiliki banyak makna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri (2015). Analisis Semiotika dalam drama *Der Besuch Der Alten Dame* Karya Friedrich. Durrenmatt: *Identitaet*. Vol (4) No 2.
- Nurhadi, dkk. Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang: *Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol 9 No(1).
- Misnawati (2022). Kajian Semiotik Pertunjukan dalam Performa Drama “Balada Sakit Jiwa” :*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan , Bahasa , Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*. Vol 1 No. 1.